

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM BANK SAMPAH DI KOTA YOGYAKARTA

Galuh Kusuma Ningtantri¹

¹Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, Jalan Timoho No.317, Baciro, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, galuhkusumant31@gmail.com.

ABSTRACT

Waste management remains a pressing environmental concern in urban settings such a Yogyakarta City, necessitating inclusive and participatory approaches. The Waste Bank program has emerged as a community based initiative aimed not only at reducing the volue of household waste but also at fostering public awareness and behavioral change regarding sustainable waste practices. This study seeks to assess the extent of community engagement in the Waste Bank program and to explore the enabling and constraining factors influencing participation. Employing a descriptive qualitative research design, data were gathered through in-depth interviews, direct field observtaions, and document analysis across several active Waste Bank locations in Yogyakarta. The findings reveal a varied level of public involvement, with some community members participating actively, whilw others remain relatively disengaged. Key barriers identified include limited public understanding of the program, inadequate supporting infrastructure, and the absence of compelling economic incentives. Conversely, environmental consciousness, strong community networks, and effective outreach campaigns are found to be significant facilitators of participation. The study concludes that the effectiveness and sustainability of the Waste Bank initiative are contingent upon multi-stakeholder collaboration, particularly the synergy among local government, community members and private sector actors. It is therefore recommended thah local authorities enhance public environmental education, invest in infrastructure development, and encourage private sector involvement to reinforce the long-term success of the Waste Bank program in Yogyakarta City.

Keywords: *Community Participation, Waste Bank, Waste Management.*

ABSTRAK

Permasalahan sampah di kawasan perkotaan seperti Kota Yogyakarta masih menjadi isu krusial yang memerlukan penanganan partisipatif. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah program Bank Sampah, yang tidak hanya berfungsi mengurangi jumlah sampah tetapi juga membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan masyarakat dalam program Bank Sampah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi pada beberapa lokasi Bank Sampah aktif di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih bervariasi, beberapa masyarakat telah aktif berkontribusi, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang rendah. Faktor-faktor yang menghambat antara lain kurangnya pemahaman masyarakat, keterbatas fasilitas serta kurangnya nilai ekonomi yang didapat. Sebaliknya, dorongan untuk menjaga lingkungan, dukungan komunitas dan sosialisasi yang efektif menjadi penggerak utama partisipasi. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program Bank Sampah sangat bergantung pada dukungan lintas sektor, terutama sinergi antara pemerintah, masyarakat dan pihak swasta. Penelitian ini menyarankan agar pemerintah lebih aktif dalam menyediakan edukasi berkelanjutan, memperbaiki infrastruktur

pendukung serta melibatkan sektor swasta dalam mendukung keberhasilan program Bank Sampah yang ada di Kota Yogyakarta.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Bank Sampah, Pengelolaan Sampah.

A. PENDAHULUAN

Masalah pengelolaan sampah di wilayah perkotaan, termasuk Kota Yogyakarta terus menjadi tantangan besar yang membutuhkan solusi konkret yang berkelanjutan. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas konsumsi, volume sampah yang dihasilkan juga mengalami peningkatan. Permasalahan tersebut diakibatkan ditutupnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan di Kota Yogyakarta pada tahun 2021 yang menjadi titik balik secara signifikan dalam pengelolaan sampah di wilayah tersebut. Penutupan TPA Piyungan dipicu oleh sejumlah faktor, mulai dari kapasitas yang sudah melebihi batas, masalah lingkungan hingga dampak sosial yang ditimbulkan oleh pencemaran dan bau tak sedap. TPA Piyungan sebelumnya menjadi tempat pembuangan sampah dari Kota Yogyakarta dan daerah sekitarnya yang sudah beroperasi lebih dari dua dekade dan mengalami akumulasi sampah yang sangat besar. Hal ini menyebabkan adanya masalah pencemaran tanah, air, dan udara yang semakin memburuk.

Program Bank Sampah hadir sebagai alternatif untuk mengelola sampah dengan cara yang lebih terorganisir, di mana sampah yang telah dipilah dapat dimanfaatkan kembali dan diubah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Dengan adanya Bank Sampah, pemerintah mendorong partisipasi masyarakat melalui program Bank Sampah, di mana warga dapat menukar sampah yang telah dipilah dengan insentif tertentu. Program ini tidak hanya mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah sejak dari sumbernya.

Program Bank Sampah hadir sebagai alternatif untuk mengelola sampah dengan cara yang lebih terorganisir, di mana sampah yang telah dipilah dapat dimanfaatkan Kembali dan diubah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Program ini tidak hanya bertujuan mengurangi volume sampah, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang berbasis pada prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Meskipun demikian, meski ada beberapa tantangan dalam pelaksanaan program ini seperti rendahnya Tingkat partisipasi masyarakat, kurangnya fasilitas pendukung dan terbatasnya pemahaman mengenai manfaat dari program tersebut.

Pemerintah daerah DIY, memiliki tanggung jawab besar untuk menetapkan kebijakan strategis dan mengoordinasikan pengelolaan sampah lintas wilayah kabupaten/kota. Ini meliputi pembangunan infrastruktur, pembinaan teknologi ramah lingkungan serta pengawasan implementasi di lapangan. Sementara itu, pemerintah kabupaten dan kota bertugas mengelola sampah secara operasional, termasuk menyediakan sarana prasarana, menyusun peraturan teknis dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan masyarakat.

B. KERANGKA TEORI

Program Bank Sampah dapat dilihat sebagai salah satu bentuk penerapan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang bertujuan mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Dalam hal ini, teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Soetomo (2006) menyebutkan bahwa partisipasi merupakan proses kesediaan masyarakat untuk terlibat secara sukarela dalam kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam konteks pengelolaan lingkungan, partisipasi mencerminkan kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap isu-isu lingkungan di sekitarnya. Penerapan program Bank Sampah di Indonesia, seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, mengharuskan adanya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan sampah. Selain itu, menurut Suryana (2017), faktor-faktor seperti motivasi sosial, insentif ekonomi, serta dukungan dari pemerintah dan sektor swasta memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong tingkat partisipasi masyarakat. Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan program ini adalah kesadaran masyarakat untuk memilah sampah sejak awal, yang menjadi dasar dari efektivitas Bank Sampah dalam mengurangi dampak sampah di masyarakat (Kartika, 2020).

C. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan dari penelitian ini bersifat studi lapangan dengan focus pada realitas social yang terjadi di beberapa lokasi Bank Sampah di Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Yusanton, 2019). Teknik analisis data yang digunakan dari teori (Jogiyanto, 2018) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULT AND DISCUSSION

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi Tingkat Masyarakat dalam program Bank Sampah menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Di beberapa wilayah, masyarakat secara aktif melakukan pemilahan sampah dari rumah tangga dan rutin menabung di Bank Sampah. Partisipasi aktif ini didukung oleh adanya penyuluhan berjala, insentif ekonomi berupa saldo tabungan, serta kehadiran tokoh penggerak di lingkungan tersebut. Namun, di wilayah lain, antusiasme Masyarakat masih tergolong rendah. Kurangnya pemahaman tentang prosedur pemilahan, anggapan bahwa sampah tidak memiliki nilai, dan minimnya infrastruktur pendukung menjadi penghambat utama.

2. Pembahasan/Discussion

Keterlibatan Masyarakat memainkan peran sentral dalam mendukung kesuksesan program Bank Sampah. Kontribusi aktif warga menjadi faktor penting yang menunjang efisiensi dan efektivitas pengelolaan sampah melalui sistem ini. Di samping itu, penting untuk menumbuhkan pemahaman kolektif mengenai urgensi memilah sampah sejak dari sumbernya serta mendorong penerapan pola pengelolaan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Secara keseluruhan, sistem pengelolaan sampah mencakup serangkaian kegiatan yang dimulai sejak sampah dihasilkan hingga proses akhir pembuangan.

Pengelolaan ini terdiri atas lima komponen utama yang saling berhubungan, yaitu struktur kelembagaan, skema pendanaan atau pemberian insentif, kerangka regulasi, keterlibatan Masyarakat, serta mekanisme operasional yang rinci dan sistematis.

Bank Sampah merupakan sebuah pendekatan pengelolaan sampah yang memadukan prinsip ekonomi dengan kegiatan daur ulang, di mana Masyarakat dapat menyetorkan sampah bernilai guna untuk dikumpulkan dan dicatat layaknya sistem Tabungan. Konsep ini meniru mekanisme Lembaga keuangan, mencakup pencatatan transaksi, keberadaan nasabah serta sistem pengelolaan administrasi yang terstruktur. Menilai skema tersebut, warga yang aktif memilah dan menyerahkan sampah akan memperoleh bentuk kompensasi tertentu. Model ini dinilai sebagai alternatif pengelolaan sampah yang tidak hanya efektif dan aman, tetapi juga sehat dan ramah lingkungan. Upaya memilah sampah sejak dari sumbernya, misalnya dengan memisahkan limbah organik dan non-organik menjadi langkah awal yang penting sebagai bentuk pendisiplinan masyarakat agar terbiasa dengan proses memilah dan memilah sampah.

Penerapan Bank Sampah secara nyata turut memberikan dampak positif terhadap peningkatan taraf hidup Masyarakat. Di sejumlah wilayah, program ini telah menciptakan lapangan kerja baru bagi individu yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan, memperbaiki kualitas lingkungan tempat tinggal, serta menghasilkan manfaat ekonomi tambahan berupa pendapatan dari hasil penjualan sampah terpilah. Lebih jauh lagi, pengelolaan sampah berbasis partisipasi Masyarakat ini juga berperan dalam menurunkan potensi timbunan sampah di tempat pembuangan akhir dan menyadarkan Masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan teori partisipasi yang dikemukakan oleh Soetomo (2006), keterlibatan Masyarakat yang bersifat sukarela dalam program Bank Sampah menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari kepentingan Bersama. Hal ini terlihat dari beberapa komunitas di Kota Yogyakarta yang telah menginisiasi sistem pemilahan sampah rumah tangga secara mandiri, bahkan sebelum adanya dukungan insentif dari pemerintah. Tingginya partisipasi di wilayah-wilayah seperti Kecamatan Kotagede dan Umbulharjo menunjukkan bahwa Ketika Masyarakat merasa memiliki program tersebut, maka keterlibatan mereka pun akan meningkat secara alami.

Lebih lanjut, seperti yang dijelaskan oleh Suryana (2017), keberhasilan partisipasi Masyarakat sangat bergantung pada kombinasi tiga faktor utama, yakni: motivasi sosial, insentif ekonomi dan dukungan institusional. Dalam konteks Kota Yogyakarta, ketiga elemen ini dapat ditemukan secara bervariasi. Dengan adanya sistem insentif dalam Bank Sampah memberikan insentif berupa saldo Tabungan dan hasil penjualan sampah daur ulang memberikan dorongan ekonomi bagi Masyarakat berpenghasilan rendah. Di sisi lain, motivasi sosial muncul dari semangat gotong royong serta keinginan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, apalagi pasca darurat sampah pengelolaan sampah akibat penutupan TPA Piyungan pada 2023.

Data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta mencatat bahwa pertahun 2023, terdapat lebih dari 400 unit Bank Sampah aktif, dengan jumlah nasabah mencapai lebih dari 30.000 jiwa. Meskipun angka tersebut mencerminkan perkembangan positif, nyatanya masih terdapat disparitas partisipasi antar wilayah. Misalnya, Bank Sampah di wilayah Tengah kota seperti Gondokusuman dan Danurejan cenderung lebih berkembang dibandingkan dengan pinggiran kota seperti Kecamatan Tegalrejo dan Ngampilan. Hal ini berkaitan erat dengan akses terhadap informasi, intensitas sosialisasi serta ketersediaan infrastruktur pendukung.

Partisipasi Masyarakat dalam program Bank Sampah di Kota Yogyakarta bukan hanya sebatas aktivitas teknis memilah dan menabung sampah, tetapi mencerminkan transformasi budaya yang lebih luas. Keberhasilan program sangat erat dengan keberadaan Masyarakat (community empowerment) yang tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosial, ekonomi dan kelembagaan secara simultan. Bank Sampah bukan hanya soal pengurangan volume sampah, melainkan juga tentang membangun kesadaran ekologis dan kemandirian ekonomi Masyarakat. Dengan pendekatan sistemik dan sinergi antar actor sebagaimana ditekankan dalam teori Soetomo dan Suryana, Bank Sampah dapat menjadi fondasi Gerakan sosial yang kuat dalam mewujudkan kota yang lebih bersih, sehat dan berkelanjutan.

E. PENUTUP/ CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi Masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program Bank Sampah di Kota Yogyakarta. Tingkat keterlibatan Masyarakat yang bervariasi menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kombinasi antara motivasi sosial, insentif ekonomi serta dukungan kelembagaan dari pemerintah dan komunitas. Masyarakat yang memiliki kesadaran lingkungan, akses informasi dan insentif cenderung lebih aktif dalam memilah serta menyetorkan sampah.

Namun demikian, berbagai tantangan masih menghambat perluasan partisipasi, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pendampingan teknis dan belum meratanya akses informasi terutama di wilayah pinggiran kota. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan sistematis, termasuk penguatan kelembagaan Bank Sampah, pelatihan kader lingkungan, serta pelibatan sektor swasta dalam pengelolaan sampah daur ulang.

Sebagai rekomendasi, pemerintah daerah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur pengelolaan sampah berbasis komunitas, memperluas jangkauan edukasi lingkungan kepada kelompok rentan, serta mendorong kolaborasi lintas sektor. Dengan strategi yang tepat, Bank Sampah tidak hanya menjadi Solusi teknis atas persoalan sampah, tetapi juga instrument pemberdayaan Masyarakat dalam menciptakan kota yang berkelanjutan dan layak huni.

F. TENTANG PENULIS

Galuh Kusuma Ningtantri adalah mahasiswi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, dengan konsentrasi pada studi Ilmu Pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA/ REFERENCES

- Jogiyanto, H. M. (2018). *Metodologi penelitian sistem informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Kartika, D. (2020). Kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis bank sampah. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 5(1), 45–56.
- Soetomo. (2006). *Pembangunan masyarakat: Konsep dan teori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana, D. (2017). Faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(2), 153–167.

- Yusanton, A. (2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Pendekatan lapangan. *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 4(2), 112–120.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (2008). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. (2023). *Laporan Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta Tahun 2023*.
[https://lingkunganhidup.jogjakota.go.id/page/index/laporan-kinerja\(lingkunganhidup.jogjakota.go.id\)](https://lingkunganhidup.jogjakota.go.id/page/index/laporan-kinerja(lingkunganhidup.jogjakota.go.id))